



Nilai-Nilai Sufistik Tari Sikambang dalam Tradisi Budaya Masyarakat Pesisir Barus

¹*Sri Yanti; ²Sukiman

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

¹Srio401221007@uinsu.ac.id; ²profsukiman@uinsu.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 20-06-2026

Diterima: 05-08-2026

ABSTRACT: The study aims to analyze the Sufi values reflected in the lyrics, movements, and performance practices of the Sikambang Dance and to explain their internalization within the socio-religious life of the community at Pasar Terandam Village, Barus District, Central Tapanuli Regency. This research employed a qualitative ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, Sikambang Dance performers, and community members, as well as documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the Sikambang Dance represents the integration of local culture and Islamic spirituality within the Barus coastal community. The dance embodies Sufi values, particularly sincerity (*ikhlas*), patience (*sabr*), and reliance upon God (*tawakkul*), which are reflected in its lyrics, symbolic movements, and communal performance practices. The study concludes that the Sikambang Dance functions not only as a traditional artistic performance but also as a medium for transmitting spiritual values, character education, and cultural da'wah.

KEYWORDS: Sikambang Dance, Sufi Values, Coastal Culture, Barus.

ABSTRAK: Penelitian bertujuan menganalisis nilai-nilai sufistik yang tercermin dalam syair, gerak, dan praktik pertunjukan Tari Sikambang serta menjelaskan proses internalisasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesisir di Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sikambang merepresentasikan perpaduan budaya lokal dan spiritualitas Islam dalam masyarakat pesisir Barus. Nilai-nilai sufistik yang menonjol meliputi ikhlas, sabar, dan tawakal, yang tercermin dalam syair, simbol gerak, serta praktik pertunjukannya. Tari Sikambang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai spiritual, pendidikan karakter, dan dakwah kultural.

KATA KUNCI: Tari Sikambang, Nilai Sufistik, Budaya Pesisir, Barus.

A. PENDAHULUAN

Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak menghapus budaya yang telah hidup dalam masyarakat, melainkan berlangsung melalui pendekatan yang adaptif sehingga melahirkan berbagai bentuk akulturasi budaya yang tetap mempertahankan identitas lokal sekaligus mengandung nilai-nilai keislaman.¹ Salah satu wujud akulturasi tersebut tampak pada seni tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Seni tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan, penyampaian pesan moral, pembentukan karakter, serta media internalisasi nilai-nilai spiritual kepada masyarakat secara turun-temurun.² Oleh karena itu, berbagai tradisi seni lokal di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dimensi religius yang membentuk cara pandang dan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya sekaligus sejarah penting dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Barus dikenal sebagai salah satu wilayah awal masuknya Islam melalui jalur perdagangan internasional yang melibatkan para pedagang Arab, Persia, Gujarat, dan India. Proses islamisasi di kawasan ini berlangsung secara damai melalui pendekatan sosial, budaya, dan tasawuf sehingga melahirkan tradisi keagamaan yang bersifat moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal. Jejak sejarah tersebut tidak hanya terlihat pada peninggalan arkeologis maupun tradisi keagamaan

¹ Hikmah Asari, "The Handkerchief Dance As A Cultural Identity Of The Sibolga Coastal Community," *Journal Of Samudra Social Studies Research* 1, No. 2 (2023): 28–38; Taufik Nugroho Et Al., "Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur," *Ulu muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, No. 2 (2021): 237–54, <https://doi.org/10.47200/Ulu muddin.V11i2.913>.

² Heidi Aisha And Agus S. Ekomadyo, "Translokalitas Budaya Sorkam Pada Penggunaan Ruang Untuk Kegiatan Sehari-Hari Masyarakat Di Perumahan Bumi Yapemas Indah, Bekasi," *Arsitektura* 19, No. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.20961/Arst.V19i1.48283>; Siska Mona Widia Et Al., "Integrasi Hukum Islam Dalam Upacara Adat Batagak Panghulu Di Minangkabau," *Ulu muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, No. 2 (2025): 405–22, <https://doi.org/10.47200/Ulu muddin.V15i2.2908>; Siti Nur Aisyah And Hasnah Nasution, "Nilai Religi Dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Desa Lubuk Bayas," *Ulu muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, No. 2 (2025): 455–70, <https://doi.org/10.47200/Ulu muddin.V15i2.3031>.

masyarakat, tetapi juga tercermin dalam berbagai ekspresi budaya, termasuk kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini.

Salah satu warisan budaya masyarakat pesisir Barus adalah Tari Sikambang yang berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat, termasuk di Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus. Tari Sikambang merupakan kesenian tradisional yang memadukan unsur gerak, musik, dan syair Melayu pesisir yang lazim dipentaskan dalam upacara adat, terutama prosesi perkawinan, penyambutan tamu kehormatan, dan berbagai kegiatan sosial masyarakat.³ Keunikan Tari Sikambang tidak hanya terletak pada keindahan gerakannya, tetapi juga pada syair-syair yang mengandung nasihat, etika kehidupan, pesan moral, serta ajaran religius yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴ Dengan demikian, Tari Sikambang tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan yang hidup dalam masyarakat pesisir Barus.

Di balik fungsi sosial dan estetikanya, Tari Sikambang menyimpan nilai-nilai spiritual yang berkaitan erat dengan tradisi tasawuf yang berkembang dalam sejarah Islam di Barus⁵. Nilai-nilai seperti keikhlasan (*ikhlas*), kesabaran (*ṣabr*), tawakal (*tawakkal*), cinta kepada Allah (*mahabbah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), serta kesadaran akan kefanaan dunia tercermin dalam simbol gerak, iringan musik, maupun syair-syair yang dilantunkan selama pertunjukan.⁶ Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Tari Sikambang bukan sekadar ekspresi seni, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang menghubungkan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui pendekatan yang persuasif dan humanis.

³ Yunita Rizki Yanti Manalu, "Signifikansi Tradisi Sikambang Dalam Berkomunikasi Budaya Di Daerah Tapanuli Tengah," *Indonesian Journal Of Communication And Social* 1, No. 1 (2024): 1–13.

⁴ Ratu Bulkis Ramli Et Al., "Representasi Makna Kultural Dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua," *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, No. 3 (2024): 328–35, <https://doi.org/10.53769/Deiktis.V4i3.859>.

⁵ Oktavianus And Wardi Metro, "Nilai Estetika Tari Dalam Kesenian Ronggiang Pada Masyarakat Multietnis Pasaman Barat," *Deskovi : Art And Design Journal* 5, No. 2 (2022): 101–8.

⁶ Indah Mar'atus Sholichah Et Al., "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, No. 2 (2023): 32–42, <https://doi.org/10.51903/Education.V3i2.332>.

Namun demikian, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat memandang kesenian tradisional. Generasi muda cenderung mengenal Tari Sikambang hanya sebagai hiburan atau pelengkap upacara adat tanpa memahami makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Pergeseran pemahaman tersebut berpotensi mengurangi fungsi Tari Sikambang sebagai media pendidikan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka bukan hanya eksistensi keseniannya yang terancam, tetapi juga nilai-nilai sufistik yang selama ini menjadi ruh dari tradisi tersebut akan semakin terpinggirkan.

Berbagai penelitian mengenai Tari Sikambang pada umumnya masih berfokus pada aspek seni pertunjukan, sejarah, pelestarian budaya, maupun fungsi sosial dalam masyarakat pesisir. Misalnya, penelitian Meuraxa dkk. menjelaskan Tari Sikambang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir Tapanuli Tengah yang berfungsi dalam prosesi adat perkawinan.⁷ Penelitian Fahrezi dkk. mengkaji bentuk penyajian, unsur musikal, dan koreografi Tari Sikambang sebagai warisan budaya daerah.⁸ Selanjutnya, penelitian Hidayat dkk (2026), menyoroti strategi pelestarian Tari Sikambang di tengah arus modernisasi melalui pendidikan budaya dan partisipasi masyarakat.⁹ Sementara itu, beberapa penelitian mengenai tasawuf dalam budaya lokal lebih banyak mengkaji nilai-nilai sufistik pada sastra Melayu, tradisi zikir, maupun ritual keagamaan, tanpa

⁷ Rahmad Fauzan As Meuraxa Et Al., "Pantun Kesenian Sikambang Pesisir Barus," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 8, No. Paradigma Tidur Dalam Al-Qur'an Perbandingan Tafsir An-Nur Dan Tafsir Fathul Qodir (2025): 6, <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V8i4.1809.Sikambang>.

⁸ Ingles Fahrezi Et Al., "Karya Tari 'Berpijak Diatas Puing' Interpretasi Cerita Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Sikambang Di Kabupaten Pesisir Selatan," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, No. 5 (2025): 1119–29, <https://doi.org/10.61722/Jinu.V2i5.6046>.

⁹ Farah Oktavia Hidayat Et Al., "Tradisi Lisan Sikambang Pada Masyarakat Pesisir Sibolga-Tapanuli Tengah," *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 8, No. 1 (2026): 197–216, <https://doi.org/10.26555/Jg.V8i1.15106>.

menghubungkannya secara khusus dengan seni pertunjukan Tari Sikambang.¹⁰

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai Tari Sikambang selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek sejarah, fungsi sosial, pelestarian budaya, dan bentuk pertunjukan. Penelitian mengenai dimensi spiritual yang terkandung dalam syair, simbol gerak, dan praktik budaya masyarakat masih sangat terbatas. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis Tari Sikambang sebagai representasi nilai-nilai sufistik yang hidup dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat pesisir Barus, khususnya di Desa Pasar Terandam. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya ruang ilmiah yang masih terbuka untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan perspektif tasawuf sebagai landasan teoritis untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam Tari Sikambang. Tasawuf dipahami sebagai dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlak, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, mahabbah, dan zuhud.¹¹ Perspektif ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara ekspresi budaya lokal dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, simbol, syair, dan praktik pertunjukan Tari Sikambang tidak hanya dipahami sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi ajaran spiritual yang hidup dalam tradisi masyarakat pesisir Desa Pasar Terandam, Barus.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis Tari Sikambang sebagai media internalisasi nilai-nilai sufistik

¹⁰ Rizki Ananda, "Eksistensi Dan Perkembangan Group Kesenian Ronggiang Dagang Saiyo Di Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2001 – 2014 Pengantar Terhadap Tekanan Modernisasi Dan Globalisasi . Di Berbagai Daerah Indonesia , Kesenian Modern . Fenomena Ini Menjadi Per," *Hikmah Studies : Journal Of Religion, Narrative, And Thought* 1, No. 1 (2026): 61–70, <https://doi.org/10.30983/Hikmahstudies.V1i1%20hikmah>.

¹¹ Puji Miftahul Arfi, "Makna Budaya Dan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Tari Seudati Masyarakat Aceh," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No. 4 (2025): 118–26, <https://doi.org/10.57251/Hij.V4i4.2085> Vol.

dalam kehidupan masyarakat, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek seni pertunjukan, sejarah, dan pelestarian budaya, penelitian ini mengungkap keterkaitan antara simbol budaya, syair, praktik sosial, dan spiritualitas Islam melalui perspektif tasawuf. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi baru dalam pengembangan kajian tasawuf Nusantara, sekaligus mendalami hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk memahami secara mendalam makna nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam Tari Sikambang dalam kehidupan masyarakat Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah.¹² Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji praktik budaya, simbol, dan pemaknaan yang hidup dalam komunitas secara alamiah.¹³ Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data melalui interaksi dengan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Pasar Terandam selama bulan Januari–Maret 2026. Subjek wawancara ditentukan secara *purposive*, meliputi tokoh adat, tokoh agama, seniman Tari Sikambang, budayawan, dan masyarakat yang memahami sejarah serta pelaksanaan Tari Sikambang.¹⁴

Data penelitian diperoleh dari sumber primer melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri secara langsung pertunjukan Tari Sikambang dalam berbagai kegiatan adat dan budaya di kawasan Barus. Pada tahap ini, peneliti mengamati secara sistematis bentuk pertunjukan, rangkaian gerak tari, syair yang dilantunkan, iringan musik, pola interaksi antarpelaku, serta keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesi, sekaligus

¹² Feny Rita Fiantika And Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, No. March (Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cv. Harfa Creative, 2023).

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cv. Syakir Media Press, 2021).

berinteraksi dengan pelaku budaya untuk memperoleh pemahaman mengenai makna simbolik dan nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh adat, tokoh agama, seniman Tari Sikambang, budayawan, dan masyarakat yang memahami sejarah serta praktik pelaksanaan Tari Sikambang. Sementara itu, Dokumentasi syair dalam penelitian ini tidak disajikan secara keseluruhan karena sebagian besar syair Tari Sikambang diwariskan secara lisan dan tidak seluruh pertunjukan menggunakan susunan pantun yang sama. Oleh sebab itu, analisis difokuskan pada fragmen syair yang berhasil dihimpun melalui wawancara dengan informan dan diamati dalam praktik pertunjukan, kemudian diinterpretasikan berdasarkan makna simbolik dan nilai sufistik yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan.¹⁶ Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap informasi yang diperoleh di lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman dan pemahaman mereka, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai¹⁷.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Sikambang sebagai Representasi Budaya Islam Masyarakat Pesisir Barus

¹⁵ Sarmini Et Al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jejak Pustaka, 2021).

¹⁶ Matthew B. Miles Et Al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edit (Sage Publication Ltd., 2014).

¹⁷ Mulyawan Safwandy Nugraha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Ideas Publishing, 2020).

Tari Sikambang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di kawasan pesisir Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, seniman, dan tokoh masyarakat di Desa Pasar Terandam sebagai lokasi penelitian, Tari Sikambang tidak diketahui memiliki seorang pencipta tunggal, melainkan tumbuh secara kolektif melalui proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi.¹⁸ Tradisi ini berkembang seiring dengan terbentuknya komunitas masyarakat pesisir yang memiliki hubungan erat dengan budaya Melayu serta jaringan perdagangan yang sejak berabad-abad lalu menjadikan Barus sebagai salah satu pusat pertemuan berbagai kebudayaan dan penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, keberadaan Tari Sikambang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah masyarakat pesisir Barus yang mengalami proses akulturasi antara adat lokal dan nilai-nilai Islam.

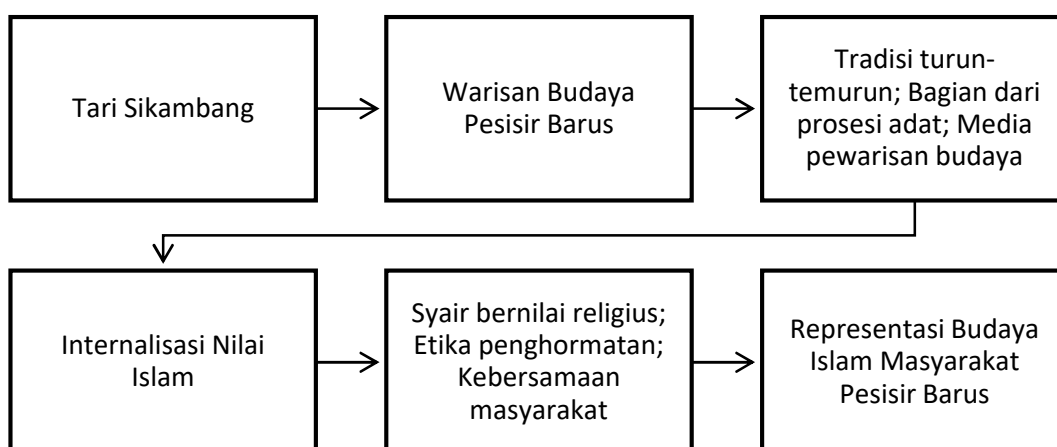
Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dasar Tari Sikambang masih dipertahankan hingga sekarang meskipun mengalami sejumlah penyesuaian mengikuti perkembangan zaman. Informan menjelaskan bahwa unsur-unsur pokok seperti syair Melayu pesisir, pola gerak tari, iringan musik tradisional, serta fungsi tari dalam berbagai prosesi adat tetap dipertahankan sebagai identitas utama kesenian ini. Perubahan lebih banyak terjadi pada aspek teknis penyelenggaraan, seperti penggunaan sistem tata suara modern, penyesuaian durasi pertunjukan, variasi kostum, serta penyajian tari dalam kegiatan festival budaya dan pariwisata. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna filosofis yang terkandung dalam Tari Sikambang karena masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu sebagai inti dari tradisi tersebut.¹⁹

¹⁸ Irfan Simatupang, "Eksistensi Masyarakat Pesisir Di Sibolga: Studi Etnografi Tentang Keberadaan Etnis Pesisir Di Sibolga," *Aceh Anthropological Journal* 6, No. 2 (2022): 96, <https://doi.org/10.29103/Aaj.V6i2.6866>.

¹⁹ Ramli Et Al., "Representasi Makna Kultural Dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua."

Adaptasi yang terjadi justru menunjukkan kemampuan Tari Sikambang untuk bertahan di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budayanya. Masyarakat pesisir Barus memandang bahwa pelestarian Tari Sikambang tidak berarti mempertahankan seluruh bentuk pertunjukan secara kaku, tetapi menjaga nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, berbagai penyesuaian yang dilakukan dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya agar Tari Sikambang tetap dapat diterima oleh generasi muda sekaligus tetap berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, kesinambungan antara bentuk lama dan bentuk yang berkembang saat ini memperlihatkan bahwa Tari Sikambang merupakan tradisi yang dinamis sekaligus mampu mempertahankan karakter budayanya.

Gambar 1.
Representasi Tari Sikambang sebagai Budaya Islam Masyarakat Pesisir Barus



Sumber: Disusun berdasarkan hasil sintesis penelitian 2026.

Hasil observasi lapangan di Desa Pasar Terandam memperlihatkan bahwa Tari Sikambang masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat, seperti penyambutan tamu kehormatan, prosesi pernikahan, dan kegiatan budaya masyarakat. Kehadiran tari tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari tata cara adat yang memiliki makna simbolik. Seluruh rangkaian pertunjukan memperlihatkan keterlibatan penari, pemusik, tokoh adat, dan masyarakat sehingga mencerminkan kuatnya hubungan sosial yang dibangun melalui tradisi

budaya. Dalam konteks tersebut, Tari Sikambang menjadi media yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir Barus.

Selain memiliki fungsi sosial, Tari Sikambang juga merepresentasikan proses islamisasi yang berlangsung melalui pendekatan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hadir dalam bentuk simbol keagamaan yang bersifat formal, melainkan terinternalisasi ke dalam syair, gerak tari, tata pertunjukan, serta etika pelaksanaannya. Syair-syair Melayu pesisir yang mengiringi pertunjukan mengandung pesan tentang penghormatan kepada sesama, kesantunan, kebersamaan, serta nasihat moral yang selaras dengan ajaran Islam. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi di kawasan Barus berlangsung secara akomodatif dengan mengadaptasi tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat.²⁰

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat memandang Tari Sikambang bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kehidupan. Melalui pelaksanaan pertunjukan, masyarakat memperoleh ruang untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi Tari Sikambang telah berkembang dari sekadar seni pertunjukan menjadi bagian dari mekanisme transmisi budaya yang menghubungkan tradisi lokal dengan kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Barus.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, Tari Sikambang dapat dipahami sebagai representasi budaya Islam masyarakat pesisir Barus karena memperlihatkan hubungan yang harmonis antara adat, budaya lokal, dan ajaran Islam. Keberlangsungannya hingga saat ini menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga menjaga nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang

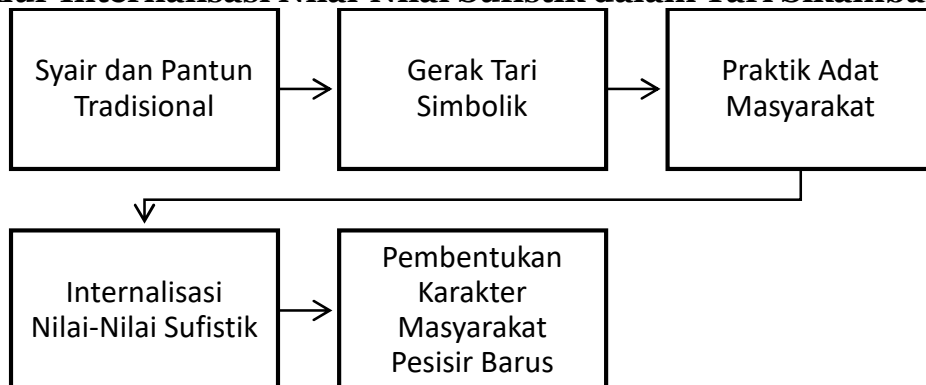
²⁰ Tsania Khairani Aritonang And Mara Samin Lubis, "Eksplorasi Etnomatematika Dalam Kesenian Sikambang Pada Masyarakat Kota Sibolga," *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 7, No. 3 (2024): 445–58, <https://doi.org/10.22460/Jpmi.V7i3.22677>.

hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, Tari Sikambang bukan hanya menjadi identitas budaya masyarakat pesisir Barus, tetapi juga merupakan media kultural yang memperlihatkan bagaimana Islam berkembang melalui pendekatan budaya tanpa menghilangkan karakter lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Internalisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Syair, Gerak, dan Praktik Tari Sikambang

Internalisasi nilai-nilai sufistik dalam Tari Sikambang berlangsung melalui berbagai unsur yang saling berkaitan, yaitu syair, gerak tari, dan praktik pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat.²¹ Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan yang menghadirkan pesan-pesan moral dan spiritual dalam setiap pertunjukan. Syair menjadi media penyampaian nasihat, gerak tari memperlihatkan simbol-simbol kehidupan, sedangkan praktik pertunjukan memperkuat pewarisan nilai melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap pelaksanaan adat. Proses tersebut berlangsung secara berulang sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Pasar Terandam. Dengan demikian, Tari Sikambang tidak hanya mempertahankan bentuk kesenian tradisional, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai sufistik yang terus hidup dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir.

Gambar 2.
Alur Internalisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Tari Sikambang



²¹ Nurhidayati Et Al., "Tari Sikambang Di Pesisir Selatan Dalam Konteks Seni Pertunjukan: Tinjauan Gender Dan Semiotika," *Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan* 8, No. 1 (2022): 26, <https://doi.org/10.26887/Lg.V8i1.2523>.

Sumber: Disusun berdasarkan hasil sintesis penelitian 2026.

Gambar di atas menunjukkan bahwa setiap pertunjukan Tari Sikambang selalu diiringi oleh syair atau pantun Melayu pesisir yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan kehidupan. Berbeda dengan komunikasi yang bersifat langsung, syair disampaikan melalui bahasa kias sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan seniman Tari Sikambang, syair tidak hanya dimaksudkan sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi menjadi sarana pewarisan nasihat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial.

Syair Rekonstruksi

Berlayar sampan menuju muara,
Ombak tenang membawa damai.
Hidup insan berserah kepada-Nya,
Ikhlas hati menjalani sampai usai.
Pucuk nipah melambai-lambai,
Tempat burung hinggap berteduh.
Adat dijaga sepanjang hayat,
Agama menjadi penuntun hidup.
Kalau berjalan di tepi pantai,
jangan lupa melihat gelombang,
hati tenang menghadapi badai,
sabar dijaga sepanjang zaman.

Syair tersebut menunjukkan penggunaan simbol alam, yaitu pantai dan gelombang, sebagai gambaran perjalanan kehidupan manusia. Pantai menggambarkan ruang kehidupan yang selalu berhadapan dengan perubahan, sedangkan gelombang menjadi simbol persoalan dan ujian yang harus dihadapi. Pesan yang terkandung di dalamnya menunjukkan nilai sabar dan ikhlas, yaitu kemampuan menerima berbagai keadaan tanpa kehilangan keteguhan hati. Dalam perspektif sufistik, sikap tersebut berkaitan dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) melalui kemampuan mengendalikan emosi dan menerima ketentuan Allah.²²

Pesan tersebut tampak pada pantun yang mengajarkan pentingnya mempertahankan kasih sayang meskipun menghadapi perlakuan yang

²² Sintia Filiyal Firdausi, "Budaya Tari Seblang Desa Olehsari Dalam Konteks Kebudayaan Islam Sintia Filiyal Firdausi," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (Konmaspi)* 1, No. 1 (2024): 33–41.

kurang baik, serta ajakan untuk tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Muatan tersebut memperlihatkan adanya nilai ikhlas dalam menerima keadaan sekaligus nilai sabar dalam menjalani setiap proses kehidupan. Nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk ajaran langsung, melainkan melalui bahasa kias yang mudah dipahami masyarakat. Cara penyampaian seperti ini memperlihatkan bahwa syair Sikambang berfungsi sebagai media pewarisan nilai yang menyatu dengan tradisi lisan masyarakat pesisir.

Selain syair, proses internalisasi nilai sufistik juga terlihat melalui pola gerak yang menjadi ciri khas Tari Sikambang. Gerakan yang lembut, berirama, dan dilakukan secara berulang menggambarkan ketenangan, keseimbangan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam setiap keadaan.²³ Keselarasan antara langkah kaki, gerak tangan, dan irama musik menghadirkan suasana yang tenang sehingga pertunjukan berlangsung tanpa kesan tergesa-gesa. Bentuk penyajian tersebut mencerminkan sikap tawakal, yaitu kesediaan menjalani setiap proses dengan tetap berusaha dan menyerahkan hasil kepada kehendak Allah. Di sisi lain, keteraturan gerak juga menggambarkan sikap ridha dalam menerima setiap ketentuan kehidupan dengan hati yang lapang. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa makna gerakan dalam Tari Sikambang tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang terus dipahami oleh masyarakat.

Pelaksanaan Tari Sikambang memperlihatkan kesederhanaan yang menjadi salah satu ciri penting dalam tradisi masyarakat pesisir. Penari mengenakan pakaian adat yang sederhana tanpa penggunaan riasan yang berlebihan, sedangkan tata pertunjukan lebih menekankan keselarasan daripada kemegahan. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa perhatian masyarakat tidak diarahkan pada kemewahan pertunjukan, melainkan pada makna yang terkandung di dalamnya. Sikap tersebut mencerminkan nilai zuhud yang mengajarkan kesederhanaan dalam

²³ Muhtadiah Hasibuan Et Al., "Pesan Komunikasi Islam Dalam Tradisi Syair Tari Inai," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2019, 54–62, <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V7i1.3065>.

menjalani kehidupan tanpa berlebihan terhadap urusan duniawi. Pada saat yang sama, kebersamaan para penari, pemusik, dan masyarakat dalam mempersiapkan pertunjukan memperlihatkan sikap *tawadhu'*, yaitu kerendahan hati serta kesediaan bekerja sama tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari praktik budaya yang terus dipelihara dalam setiap penyelenggaraan Tari Sikambang.

Nilai sufistik yang berkembang melalui Tari Sikambang tidak berhenti pada ruang pertunjukan, tetapi berlanjut dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pasar Terandam. Syair yang mengajarkan kasih sayang, penghormatan kepada sesama, serta pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan menjadi bagian dari nilai yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Pada saat yang sama, pelaksanaan Tari Sikambang dalam berbagai kegiatan adat memperlihatkan bahwa tradisi ini tetap berada dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Keberadaan kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa nilai *mahabbah* diwujudkan melalui hubungan yang harmonis antarsesama, sedangkan nilai *taqwa* tercermin dalam upaya menjaga keseimbangan antara pelaksanaan adat dan kehidupan beragama.²⁴ Dengan demikian, Tari Sikambang tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Relevansi Nilai-Nilai Sufistik Tari Sikambang

Perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan arus globalisasi membawa tantangan baru terhadap keberlangsungan berbagai tradisi lokal. Dalam situasi tersebut, Tari Sikambang tidak hanya dipandang sebagai sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai

²⁴ Suwarjiya And Rukmini Dewi, "Nilai-Nilai Religius Dalam Tari Sinoman Hadrah Di Desa Religious Values In The Sinoman Hadrah Dance In Pulantan Village , Aluh-Aluh District , Banjar Regency , South Kalimantan Abstrak," *Cangkal Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, No. 1 (2025): 69–79.

sufistik yang terkandung di dalam syair, gerak, dan tata pelaksanaannya tetap memiliki makna karena berkaitan dengan pembentukan sikap hidup yang menekankan kesederhanaan, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab.²⁵ Keberadaan nilai tersebut memperlihatkan bahwa Tari Sikambang masih memiliki fungsi yang relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, dipraktikkan, dan memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat tidak menghilangkan pandangan bahwa Tari Sikambang tetap memiliki arti penting sebagai bagian dari ruang kebersamaan. Masyarakat masih memandang pertunjukan ini sebagai sarana yang mempererat hubungan antarkeluarga, memperkuat rasa saling menghargai, serta menjaga etika dalam kehidupan Bersama.²⁶ Nilai-nilai yang disampaikan melalui syair dan tata pelaksanaannya menjadi pengingat mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain di tengah perubahan pola kehidupan yang semakin individual. Keberadaan nilai tersebut memperlihatkan bahwa Tari Sikambang masih dipahami sebagai media yang menghadirkan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa relevansi Tari Sikambang tidak hanya terletak pada bentuk pertunjukannya, tetapi juga pada nilai-nilai yang tetap dipertahankan oleh masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Generasi muda menghadapi lingkungan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena lebih banyak berinteraksi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kondisi tersebut menuntut adanya ruang yang mampu memperkenalkan nilai-nilai kehidupan secara dekat dengan pengalaman mereka. Tari Sikambang memberikan kesempatan

²⁵ Aslam Habibi And Ahmad Mujahid, "Tasawuf Qur'ani Sebagai Terapi Spiritual Terhadap Fomo Di Era Digital," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 3, No. 1 (2026): 206–22, <https://doi.org/10.71282/Jurmie.V3i1.1518>.

²⁶ Andi Takdir Djufri Et Al., "Telaah Hukum Atas Perkembangan Dan Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufisme Di Era Kontemporer," *Jurnal To Ciung : Jurnal Ilmu Hukum* 5, No. 1 (2025): 10–19, <https://doi.org/10.64078/Tociung.V5i1.3130>.

bagi generasi muda untuk mengenal sikap saling menghormati, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan budaya.²⁷ Proses tersebut tidak hanya berlangsung ketika mempelajari gerakan tari, tetapi juga ketika memahami syair dan tata pelaksanaan pertunjukan yang mengandung pesan kehidupan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa Tari Sikambang dapat berperan sebagai salah satu media pendidikan karakter yang tumbuh dari lingkungan budaya masyarakat sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya tetap memiliki arti bagi pembentukan sikap generasi muda pada masa sekarang.

Perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat membawa tantangan tersendiri bagi keberlanjutan berbagai bentuk ekspresi budaya lokal. Di tengah kondisi tersebut, Tari Sikambang memperlihatkan bahwa penyampaian ajaran Islam tidak selalu dilakukan melalui ceramah atau pendidikan formal, tetapi juga dapat berlangsung melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.²⁸ Syair yang sarat dengan nasihat, gerakan yang mencerminkan kesantunan, serta tata pelaksanaan yang menjunjung nilai kebersamaan menjadikan Tari Sikambang sebagai media dakwah yang diterima secara alami oleh berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan seperti ini memiliki kekuatan karena tidak menimbulkan kesan menggurui, melainkan mengajak masyarakat memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman budaya yang mereka kenal sejak lama. Dalam konteks modernisasi, keberadaan Tari Sikambang juga menjadi pengingat bahwa perkembangan zaman tidak harus menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah membentuk karakter masyarakat. Justru melalui pelestarian kesenian seperti inilah ruang dialog antara budaya dan agama tetap dapat berlangsung secara harmonis

²⁷ Aulia Nurhalizah Et Al., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Estetika Dan Spiritualitas Tarian Sufi," *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, No. 4 (2025): 195–208, <https://doi.org/10.62383/Dilan.V2i4.2506>.

²⁸ Waluyo Erry Wahyudi, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Landasan Pendidikan Moral Di Era Disrupsi," *Journal Of Literature Review* 1, No. 2 (2025): 714–20, <https://doi.org/10.63822/Ydrg6z19>.

sehingga nilai-nilai luhur tetap hidup di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Strategi internalisasi nilai-nilai sufistik Tari Sikambang dalam kehidupan masyarakat kontemporer dapat dilakukan melalui penguatan fungsi budaya sebagai media pendidikan nilai, terutama bagi generasi muda. Upaya tersebut dapat dikembangkan melalui pelibatan aktif masyarakat dalam proses pewarisan Tari Sikambang, baik melalui kegiatan sanggar budaya, pendidikan berbasis lokal di sekolah, maupun penyelenggaraan pertunjukan pada kegiatan sosial keagamaan dan adat. Selain itu, pemanfaatan media digital juga menjadi strategi penting agar nilai-nilai yang terkandung dalam syair, gerak, dan praktik Tari Sikambang dapat dikenal lebih luas tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Proses digitalisasi dokumentasi, pembuatan konten edukatif, serta penyebaran narasi tentang nilai sufistik yang terkandung di dalamnya dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan pola komunikasi masyarakat modern. Dengan strategi tersebut, Tari Sikambang tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus berfungsi sebagai media pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat masa kini.

D. PENUTUP

Tari Sikambang di Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni tradisional masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai-nilai sufistik yang hidup dalam hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tari Sikambang merepresentasikan identitas budaya Islam masyarakat melalui perpaduan unsur adat, syair, musik, dan gerakan tari yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan bahwa proses islamisasi di wilayah Barus tidak menghilangkan budaya lokal, melainkan membentuk hubungan yang harmonis melalui pendekatan kultural yang menempatkan seni sebagai media penyampaian nilai keagamaan dan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai sufistik dalam Tari Sikambang terinternalisasi melalui tiga aspek utama, yaitu syair, gerak tari,

dan praktik sosial dalam pelaksanaan pertunjukan. Syair-syair yang disampaikan mengandung pesan tentang keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, gerak tari dan tata pelaksanaannya mencerminkan nilai tawakal, tawadhu', kesederhanaan, serta kesadaran spiritual masyarakat dalam menjalani kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Sikambang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pertunjukan budaya, karena menjadi media pendidikan moral dan spiritual yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam Tari Sikambang tetap memiliki relevansi sebagai sumber pembentukan karakter di tengah perubahan sosial akibat modernisasi dan perkembangan teknologi. Tradisi ini memberikan ruang bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami nilai kesederhanaan, kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, Tari Sikambang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berkembang melalui pendekatan budaya tanpa menghilangkan identitas lokal masyarakat.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Islam Nusantara, antropologi agama, dan studi tasawuf dengan menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara seni tradisional dan spiritualitas Islam. Kajian terhadap Tari Sikambang sebelumnya lebih banyak menempatkan kesenian ini dalam perspektif sejarah, estetika, dan pelestarian budaya, sedangkan penelitian ini memperluas pemahaman dengan melihatnya sebagai media internalisasi nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang produksi dan transmisi nilai keagamaan yang terus berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, pelestarian Tari Sikambang perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pertunjukan, tetapi juga pada

pemeliharaan makna filosofis dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, tokoh agama, dan masyarakat dapat menjadikan Tari Sikambang sebagai bagian dari pendidikan budaya dan penguatan karakter generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan nilai-nilai sufistik pada berbagai kesenian tradisional Islam di wilayah pesisir Nusantara, mengkaji perubahan pemaknaan Tari Sikambang pada generasi muda, atau menganalisis strategi digitalisasi budaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Harfa Creative, 2023.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press, 2021.
- Aisha, Heidi, And Agus S. Ekomadyo. "Translokalitas Budaya Sorkam Pada Penggunaan Ruang Untuk Kegiatan Sehari-Hari Masyarakat Di Perumahan Bumi Yapemas Indah, Bekasi." *Arsitektura* 19, No. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.20961/Arst.V19i1.48283>.
- Aisyah, Siti Nur, And Hasnah Nasution. "Nilai Religi Dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar Di Desa Lubuk Bayas." *Ulu muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, No. 2 (2025): 455–70. <https://doi.org/10.47200/Ulu muddin.V15i2.3031>.
- Ananda, Rizki. "Eksistensi Dan Perkembangan Group Kesenian Ronggiang Dagang Saiyo Di Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2001 – 2014" *Hikmah Studies : Journal Of Religion, Narrative, And Thought* 1, No. 1 (2026): 61–70. <https://doi.org/10.30983/Hikmahstudies.V1i1%20hikmah>.
- Arfi, Puji Miftahul. "Makna Budaya Dan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Tari Seudati Masyarakat Aceh." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No. 4 (2025): 118–26. <https://doi.org/10.57251/Hij.V4i4.2085> Vol.
- Aritonang, Tsania Khairani, And Mara Samin Lubis. "Eksplorasi Etnomatematika Dalam Kesenian Sikambang Pada Masyarakat Kota Sibolga." *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 7, No. 3 (2024): 445–58. <https://doi.org/10.22460/Jpmi.V7i3.22677>.
- Asari, Hikmah. "The Handkerchief Dance As A Cultural Identity Of The Sibolga Coastal Community." *Journal Of Samudra Social Studies Research* 1, No. 2 (2023): 28–38.
- Aulia Nurhalizah, Maulida Hasanah, Mohamad Hafizh, And Muthia Robiaturrifa. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Estetika Dan Spiritualitas Tarian Sufi." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, No. 4 (2025): 195–208. <https://doi.org/10.62383/Dilan.V2i4.2506>.

- Djufri, Andi Takdir, Muhaemin Latif, And Mustari Mustafa. "Telaah Hukum Atas Perkembangan Dan Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufisme Di Era Kontemporer." *Jurnal To Ciung : Jurnal Ilmu Hukum* 5, No. 1 (2025): 10–19. <https://doi.org/10.64078/Tociung.V5i1.3130>.
- Fahrezi, Ingles, Susas Rita Loravianti, And Adjuoktoza Rovylendes. "Karya Tari 'Berpijak Diatas Puing' Interpretasi Cerita Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Sikambang Di Kabupaten Pesisir Selatan." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, No. 5 (2025): 1119–29. <https://doi.org/10.61722/Jinu.V2i5.6046>.
- Fiantika, Feny Rita, And Anita Maharani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. No. March. Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Firdausi, Sintia Filyal. "Budaya Tari Seblang Desa Olehsari Dalam Konteks Kebudayaan Islam Sintia Filyal Firdausi." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (Konmaspi)* 1, No. 1 (2024): 33–41.
- Habibi, Aslam, And Ahmad Mujahid. "Tasawuf Qur ' Ani Sebagai Terapi Spiritual Terhadap Fomo Di Era Digital." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 3, No. 1 (2026): 206–22. <https://doi.org/10.71282/Jurmie.V3i1.1518>.
- Hasibuan, Muhtadiah, Darul Arifin, Sabili Dahlan, And Ahmad Tamrin Sikumbang. "Pesan Komunikasi Islam Dalam Tradisi Syair Tari Inai." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2019, 54–62. <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V7i1.3065>.
- Hidayat, Farah Oktavia, Rozanna Mulyani, And Alemina Br Perangin-Angin. "Tradisi Lisan Sikambang Pada Masyarakat Pesisir Sibolga-Tapanuli Tengah." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 8, No. 1 (2026): 197–216. <https://doi.org/10.26555/Jg.V8i1.15106>.
- Manalu, Yunita Rizki Yanti. "Signifikansi Tradisi Sikambang Dalam Berkomunikasi Budaya Di Daerah Tapanuli Tengah." *Indonesian Journal Of Communication And Social* 1, No. 1 (2024): 1–13.
- Meuraxa, Rahmad Fauzan As, Pujiati, Nursukma Suri, And Rahimah. "Pantun Kesenian Sikambang Pesisir Barus." *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies* 8, No. Paradigma Tidur Dalam Al-Qur'an Perbandingan Tafsir An-Nur Dan Tafsir Fathul Qodir (2025): 6. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V8i4.1809.Sikambang>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edit. Sage Publication Ltd., 2014.
- Mulyawan Safwandy Nugraha. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing, 2020.
- Nugroho, Taufik, Cipto Sembodo, Ibroheem Ha, Muhammaridwan Lehnuh, And Usman Madami. "Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, No. 2 (2021): 237–54. <https://doi.org/10.47200/Ulumuddin.V11i2.913>.
- Nurhidayati, Adriana Gusti, And Yusfil. "Tari Sikambang Di Pesisir Selatan Dalam Konteks Seni Pertunjukan: Tinjauan Gender Dan Semiotika."

- Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan* 8, No. 1 (2022): 26.
<https://doi.org/10.26887/Lg.V8i1.2523>.
- Oktavianus, And Wardi Metro. "Nilai Estetika Tari Dalam Kesenian Ronggeng Pada Masyarakat Multietnis Pasaman Barat." *Deskovi : Art And Design Journal* 5, No. 2 (2022): 101–8.
- Ramli, Ratu Bulkis, Andi Karman, Suparman Suparman, And Musriani Musriani. "Representasi Makna Kultural Dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua." *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, No. 3 (2024): 328–35.
<https://doi.org/10.53769/Deiktis.V4i3.859>.
- Sarmini, Aminkun Imam Rafii, And Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka, 2021.
- Sholichah, Indah Mar'atus, Dyah Mustika Putri, And Akmal Fikri Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, No. 2 (2023): 32–42.
<https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>.
- Simatupang, Irfan. "Eksistensi Masyarakat Pesisir Di Sibolga: Studi Etnografi Tentang Keberadaan Etnis Pesisir Di Sibolga." *Aceh Anthropological Journal* 6, No. 2 (2022): 96. <https://doi.org/10.29103/Aaj.V6i2.6866>.
- Suwarjiya, And Rukmini Dewi. "Nilai-Nilai Religius Dalam Tari Sinoman Hadrah Di Desa Religious Values In The Sinoman Hadrah Dance In Pulantan Village , Aluh-Aluh District , Banjar Regency , South Kalimantan Abstrak." *Cangkal Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, No. 1 (2025): 69–79.
- Wahyudi, Waluyo Erry. "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Landasan Pendidikan Moral Di Era Disrupsi." *Journal Of Literature Review* 1, No. 2 (2025): 714–20. <https://doi.org/10.63822/Ydrg6z19>.
- Widia, Siska Mona, Miswardi Miswardi, Nahdaturrahmi Nahdaturrahmi, And Sri Wahyuni. "Integrasi Hukum Islam Dalam Upacara Adat Batagak Panghulu Di Minangkabau." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, No. 2 (2025): 405–22. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.V15i2.2908>.

